

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pasca reformasi dengan pemberlakuan Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah telah berimbas pada meningkatnya pembentukan daerah-daerah otonom baru. Setelah ditetapkannya Undang-Undang Nomor 51 Tahun 1999 (Lembaran Negara RI Nomor 179, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 3900), tentang Pembentukan Kabupaten Buol, Kabupaten Morowali, dan Kabupaten Banggai Kepulauan maka secara yuridis wilayah Kabupaten Banggai telah terpisah dengan Kabupaten Banggai Kepulauan. Setelah Kabupaten Banggai Kepulauan menjadi daerah otonom, empat tahun kemudian Kabupaten Banggai Kepulauan dimekarkan dengan membentuk daerah otonom baru yaitu Kabupaten Banggai Laut berdasarkan Undang-Undang RI No. 5 Tahun 2013. Pembentukan Kabupaten Banggai Laut merupakan aspirasi masyarakat yang sebelumnya adalah ibukota dan pusat pemerintahan Kerajaan Banggai.

Pembentukan kabupaten-kabupaten baru dapat memberi kontribusi dalam menyelidiki berbagai sejarah untuk historiografi yang sudah dipisahkan dari pusat. Hal ini penting karena sejarah lokal termasuk Banggai dianggap sebagai 'daerah pinggiran' yang dapat memperkaya narasi-narasi sejarah nasional. Masyarakat daerah-daerah otonom baru seperti Banggai, Buol, Morowali, dan daerah-daerah lainnya, menaruh banyak perhatian dan minat sejarahnya sebagai cerita perilaku bangsanya di masa lampau, atau sebagai bagian dari pengalaman kolektif, atau sebagai suatu legitimasi tentang eksistensinya. Tidak berlebihan apabila gejala-gejala tersebut merupakan manifestasi spontan dari pertumbuhan kesadaran sejarah, suatu proses yang menunjukkan kepada kebutuhan manusia untuk menentukan serta mempresentasikan identitas lokal diri (Hasanuddin, 2015).

Catatan mengenai penulisan sejarah Kerajaan Banggai dan hubungannya dengan kolonial Belanda merupakan suatu rekonstruksi atau penggambaran bagaimana keterkaitan institusi politik dengan kehidupan sosial ekonomi Banggai yang mengalami perkembangan melalui proses sejarah, sehingga tampak wujud atau wajah seperti yang dewasa ini kita hadapi. Justru perkembangan sejarahlah yang mampu menunjukkan bagaimana sistem pemerintahan dan kehidupan masyarakat serta struktur sosial, ekonomi dan politiknya tumbuh serta mencapai perkembangan, sehingga membawa dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat di daerah ini. Pendekatan yang mencakup berbagai dimensi ini bertolak dari pengertian, bahwa masyarakat Banggai dipandang sebagai satu kesatuan di dalam terjadinya interaksi serta membentuk jaringan-jaringan yang menghasilkan sistem dan struktur yang dikenal sekarang.

Warisan kekayaan dan keragaman budaya Banggai yang memiliki nilai, norma dan fungsi perlu terus dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan, pelestarian budaya dapat membuat nilai budaya tersebut tetap hidup dan lestari dimasa kini dan masa yang akan datang. Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep yang ada

dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang merekaanggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat (Koentjaraningrat, 1990).

Salah satu warisan budaya adalah pranata balombot yang dapat diartikan saling membantu atau tolong menolong. Pranata tolong-menolong merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat nelayan di Desa Adean Kabupaten Banggai Laut karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan sosial kemasyarakatan akan dapat mandiri dan kuat apabila ada kerjasama dan tolong-menolong di antara anggota masyarakat. Tolong-menolong yang diperbolehkan dan dianjurkan adalah tolong-menolong dalam kebaikan dan dilarang untuk membuat persekongkolan dalam perbuatan. Aktivitas balombot (tolong-menolong), memang merupakan salah satu kegiatan sosial yang sangat penting bagi masyarakat Banggai, tidak terkecuali masyarakat Desa Adean Kabupaten Banggai Laut. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat disuatu wilayah sering kita temukan hal-hal positif yang merupakan bagian dari budaya atau tradisi yang secara turun temurun masih di pertahankan masyarakat lokal setempat yaitu bentuk kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk mencapai kepentingan bersama atau kepentingan seseorang yang memiliki hajatan disuatu daerah.

Di wilayah Kabupaten Banggai Laut ada sebuah tradisi yang sampai saat ini masih dipertahankan dan dilaksanakan pada setiap acara-acara hajatan yang dilakukan oleh masyarakat (pesta perkawinan dan lain-lain), dimana jika dalam sebuah keluarga melakukan hajatan, masyarakat yang bermukim dalam desa, baik keluarga, kerabat maupun bukan kerabat, berbondong-bondong untuk saling bantu membantu warga yang melaksanakan hajatan, baik dari proses perencanaan, pelaksanaan dan sampai selesainya acara hajatan.

Demikian beban sosial, ekonomis dan psikologis yang mereka tanggung akan lebih ringan. Mereka yang telah menerima bantuan akan mengembalikannya kepada mereka yang pernah membantunya. Bantuan yang diberikan dapat berupa tenaga, uang maupun barang-barang kebutuhan sehari-hari, terutama yang akan digunakan dalam acara tersebut karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan manusia yang lainnya (Soekanto, 2010). Hal ini yang kemudian menarik perhatian penulis untuk meneliti pranata tolong menolong balombot pada masyarakat Banggai yang masih bertahan hingga saat ini.

Seperti studi Zuhri (2020) pada masyarakat pedesaan di Jawa Tengah memiliki nilai-nilai sosial dan modal sosial yang mengatur pola dan semangat hidup yang di dasarkan pada kepercayaan, keterbukaan, saling peduli, saling menghargai, dan saling menolong diantara anggota kelompok masyarakat.

Pranata gotong royong, tolong menolong di tingkatan praksis dapat dilihat pada bentuk kegiatan masyarakat seperti halnya kegiatan keagamaan, kedukaan, perkawinan, dan aktivitas pemenuhan kebutuhan dasar hidup manusia lainnya misalnya, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan ekonomi lainnya. Dengan adanya

modal sosial atau kelembagaan ini, tentu masyarakat akan merasa lebih mudah dalam mengerjakan setiap aktivitasnya yang berhubungan dengan pekerjaan mereka dan lebih bersifat sukarela, siapa saja dapat mengikutinya.

hal menarik dari pranata balambot bahwasanya kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Walaupun ada elemen yang tetap dipertahankan, pranata ini juga membuka ruang untuk inovasi sehingga tetap relevan bagi masyarakat modern. Ini menunjukkan bahwa pranata balambot tidak bersifat kaku, tetapi memiliki sifat adaptif. Penelitian mengenai pranata ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana tradisi lokal mampu bertahan dan berubah sesuai dengan dinamika sosial. Selain itu, kajian ini juga berpotensi mengidentifikasi faktor-faktor penting yang mendukung keberlanjutan tradisi adat di era modern.

Pranata balambot juga dapat menjadi inspirasi bagi komunitas lain dalam menjaga tradisi mereka. Dengan mempelajari mekanisme dan nilai-nilai yang ada, komunitas lain dapat menemukan cara untuk menyeimbangkan tradisi dengan perubahan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dijawab pertanyaan-pertanyaan penting, seperti bagaimana pranata balambot diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana masyarakat Desa Adean memaknai tradisi tersebut, serta faktor-faktor yang membuatnya tetap eksis. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Karena itu, kajian mendalam tentang pranata balambot di Desa Adean, Kabupaten Banggai Laut, sangat penting. Penelitian ini tidak hanya memperkaya wawasan tentang tradisi lokal, tetapi juga menjadi strategi pelestarian budaya di tengah globalisasi.

## **1.2. Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1. Pranata Tolong Menolong Sebagai Modal Sosial**

Secara tradisional antropologi sosialbudaya membicarakan isu sejarah dan tindakan dalam konteks diakronik dan sinkronik yang dikotomik secara teoritis. Para ahli antropologi sosialbudaya yang tradisional (yang diwakili terutama oleh aliran fungsionalisme ala Radcliffe-Brown) biasanya menganggap sejarah--yang dalam disiplin antropologi biasanya dimasukkan ke dalam konteks diakronik-- sebagai sesuatu yang statis. Sebaliknya tindakan dalam disiplin antropologi biasanya ditanggapi sebagai satu konsep yang berorientasi pada gerak, dinamika, dan perubahan. Oleh karena kedua isu tersebut berada dalam posisi dikotomik seperti itu, maka pertanyaan yang muncul kemudian adalah: apakah benar bahwa kedua konsep itu kontraproduktif sifatnya? Persoalan itulah yang penulis bahas dalam uraian tentang permasalahan metodologis berikut di bawah ini. Di dalam tradisinya, para ahli antropologi biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat sinkronik dalam penelitian yang dilakukannya. Tradisi pendekatan sinkronik seperti ini muncul karena masih kuatnya pengaruh fungsionalisme (Rudyansyah, .

Menurut Putnam (1993) dan Fukuyama (1995) perbedaan rasa saling percaya menjadi faktor penyebab adanya perbedaan pembangunan pada suatu wilayah. Selain itu rasa percaya juga merupakan komponen modal sosial yang dapat meningkatkan akses masyarakat kepada sumber-sumber kesejahteraan

(Grootaert, 1997). Definisi modal sosial secara sederhana menurut Fukuyama (1999) adalah:

*“an instantiated informal norm that promotes cooperation between two or more individuals. By this definition, trust, networks, civil society, and the like, which have been associated with social capital, are all epiphenomenal, arising from social capital but not constituting social capital itself”.*

Modal sosial memiliki peran yang sangat penting pada beberapa kelompok masyarakat dalam berbagai aktivitas. Namun Fukuyama juga mengatakan bahwa tidak semua norma, nilai dan budaya secara bersama-sama dapat saling melengkapi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Sama seperti halnya modal fisik dan modal finansial, modal sosial juga bisa menimbulkan dampak negatif. Fukuyama (1999) mengatakan bahwa modal sosial dibangun oleh kepercayaan-kepercayaan antar individu. Rasa saling percaya dibentuk dalam waktu yang tidak sebentar serta memerlukan proses-proses sosial yang berliku.

Modal sosial merupakan salah satu syarat bagi tercapainya kesejahteraan rumah tangga, maupun kemakmuran masyarakat pada umumnya. Modal Sosial dapat dipandang sebagai sebuah jalinan kerja sama antar warga untuk menghasilkan tindakan kolektif untuk tujuan bersama. Tentu dalam melaksanakan tindakan, seperti halnya mempunyai nilai-nilai dan akar tradisi yang kuat dalam suatu komunitas dan kemudian dapat dilembagakan menjadi sebuah kebiasaan. Menurut Loury (dalam Coleman, 2009: 415) modal sosial adalah kumpulan sumber yang melekat dalam relasi keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang bermanfaat untuk perkembangan kognitif dan sosial anak-anak atau pemuda. Sumber-sumber ini berbeda untuk orang yang berbeda dan dapat memberikan keuntungan penting untuk perkembangan modal manusia anak-anak dan orang dewasa.

Studi-studi tentang budaya tolong-menolong telah banyak diteliti di berbagai daerah. Pada masyarakat Jawa Kebudayaan tolong-menolong atau gotong-royong ini dikenal dengan kebudayaan Sambatan (Sulistyo, 2013). Sambatan merupakan suatu sistem gotong-royong dengan cara menggerakkan tenaga kerja secara masal yang berasal dari warga kampung itu sendiri untuk membantu keluarga yang sedang tertimpa musibah atau sedang mengerjakan sesuatu, seperti membangun rumah. Sambatan ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa terutama yang tinggal di daerah pedesaan yang dilakukan secara turun-temurun sampai sekarang. Sejalan dengan kajian tersebut, konsep budaya tolong-menolong Lampung di Desa Negeri Agung, Kabupaten Waykanan dengan istilah Sakai Sambayan (Oktariana, 2016), dilakukan dengan cara gotong-royong, tolong-menolong, dan saling memberi terhadap sesuatu yang diperlukan oleh individu lain. Sakai Sambayan tidak hanya berupa materil tetapi juga berupa moril termasuk sumbangan pemikiran. Budaya Sakai Sambayan mengandung banyak kebaikan bagi kehidupan masyarakat, sehingga prinsip ini mentradisi dan melekat pada kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, studi budaya tolong-menolong dilakukan oleh (Sismudjito, 2016) yang menemukan Tradisi Margugu Sebagai Sistem Tolong Menolong Pada Masyarakat di Desa Marubun Lokkung, Kecamatan Dolok Silau Kabupaten Simalungun Sumatra Utara. Dalam tradisi masyarakat Bugis budaya tolong-menolong tertuang dalam falsafah hidup "*Rebba sipotokkong, mali siparappe, sirui menre tessurui nok, malillu sipakainge maingepi mupaja*". Artinya rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, saling menarik ke atas dan tidak saling menekan kebawah, terlupa saling mengingatkan ,nanti sadar atau tertolong barulah berhenti. Filosofi tersebut memberi pesan agar orang selalu berpijak dengan teguh dan berdiri kokoh dalam mengarungi kehidupan. Harus tolong-menolong ketika menghadapi rintangan dan saling mengingatkan untuk menuju jalan yang benar.

### **1.2.2. Interaksi Sosial dan Integrasi Sosial**

Pembahasan interaksi di antara agen-agen yang ada (co-present) yang diungkapkan Goffman (1971), terutama tentang eksistensi tubuh sebagai lokus diri pelaku (acting self) dan posisinya diatur ruang-waktu. Menurut Giddens, pengenalan terhadap pentingnya memonitor secara reflektif suatu tindakan dalam kesinambungan kehidupan sosial tidak berarti mengingkari signifikansi sumber-sumber kesadaran kognisi dan motivasi. Namun hal ini melibatkan pemberian perhatian pada deferensiasi yang memisahkan keadaan "sadar" dan "tidak sadar". "Sadar" kadang digunakan untuk merujuk pada keadaan-keadaan ketika individu merespons peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya, sehingga menghubungkan aktivitasnya dengan peristiwa-peristiwa tersebut.

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, terutama konteks tingkah laku kepribadian individu, dapat dilihat dari otonomi kendali tubuh yang berupa pertemuan-pertemuan dan kegiatan-kegiatan rutin. Dalam kehidupan sosial, aktor-aktor mempertahankan kebijaksanaan berupa mekanisme dimana agen-agen mampu memproduksi kondisi "kepercayaan" atau keamanan ontologis untuk mengelola dan menyalurkan ketegangan-ketegangan yang dihadapinya. Dalam aktivitas sehari-hari individu-individu berjumpa satu sama lain dalam konteks interaksi-interaksi dengan orang lain yang secara fisik hadir bersama (*co-present*). Akan tetapi, kehadiran bersama itu tidak mampu memunculkan sifatsifat khusus dari masing-masing individu tersebut. Mereka akan mengintegrasikan pada praktek-praktek kebiasaan berdasarkan ruang -waktu. Karakteristik sosial kehadiran bersama tersebut ditambahkan pada tubuh yang terbagi-bagi, berorientasi pada orang lain dan pada diri orang yang mengalaminya sendiri (*experiencing self*). Fenomena itu akan tercermin melalui refleksi tubuh dalam kehidupan sosial (lihat Giddens, 1984 dan 2000, serta Merleau-Ponty, 1974).

Menurut Merleau-Ponty (1974:101-109), refleksi-refleksi tubuh dalam kehidupan sosial tidaklah "menempati" ruang-waktu yang sama dengan pengertian seperti objek-objek material. Kerangka tubuh merupakan suatu perbatasan yang tidak dilalui oleh relasi-relasi sosial biasa. Hal itu, karena tubuh dan pengalaman gerakan tubuh, merupakan pusat bentuk-bentuk tindakan dan kesadaran yang benar-benar menentukan kesatuannya. Relasi ruang-waktu atas kehadiran

(*present*), yang berpusat pada tubuh, digiring bukan menuju “spasialitas-posisi”, namun ke “spasialitas-situasi”. Dalam hal ini tubuh bukan pada rangkaian koordinat tertentu, namun ke stuasi tubuh yang aktif dan berorientasi ke arah tugas-tugasnya. Citra tubuh akhirnya merupakan sautu cara untuk menyatakan eksistensinya, yakni bahwa tubuh ini ada di dunia ini.

*“...Bila pada orang normal setiap peristiwa yang berkaitan dengan gerakan atau rasa sentuhan mengakibatkan kesadaran untuk memunculkan sederet maksud yang berasal dari dari tubuh sebagai pusat potensi tindakan, baik ke arah tubuh sendiri ke arah objek, di lain pihak dalam kasus pasien, kesan indrawi tetap remang-remang dan tertutup... Orang normal mempertimbangkan kemungkinan ini, tanpa bergesser dari posisinya sebagai suatu kemungkinan memperoleh semacam aktivitas...” (hal. 109)*

Uraian Merleau-Ponty tentang refleksi-refleksi tubuh dapat menuntun terhadap pengamatan-pengamatan Goffman (1971: 17 dan 1972:1). Pada manusia, wajah merupakan bagian dominan pada tubuh tempat terlukiskannya pengalaman, perasaan, dan maksud setiap aktor. Wajah sebagai wahana ekspresi dan komunikasi mempunyai implikasi-implikasi moral. Memalingkan wajah (muka) dari orang lain saat berbicara, di kebanyakan masyarakat merupakan tindakan penghinaan. Menundukkan wajah, sebagai ekspresi rasa malu atau bersalah, tetapi juga di salah satu masyarakat mengekspresikan wajah menunduk sebagai rasa hormat.

Tindakan-tindakan sosial yang bertolak dari pengendalian tubuh seperti itu, oleh Goffman (1971), disebut sebagai “kesalinghadiran”. Tetapi kesalinghadiran ini, menurut Giddens (1984) akan tergantung pada modalitas perseptual dan komunikasi tubuh. Apa yang oleh Goffman disebut sebagai “kondisi penuh kesalinghadiran” ditentukan oleh agen yang merasa bahwa mereka cukup dekat merasakan apapun yang sedang dilakukannya, termasuk pengalamannya bergaul dengan orang lain, dan cukup dekat untuk dirasakan dalam penginderaan yang sedang dirasakan.

Analisis Goffman mengenai kegiatan kehidupan sehari-hari itulah yang memberikan banyak penjelasan tentang karakter integrasi sosial. Meskipun demikian Goffman seringkali dianggap sebagai pengamat *idiosyncratic* kehidupan sosial. Bahkan tak jarang menyebut bahwa Goffman tidak diakui sebagai seorang teoritis sosial yang sangat mumpuni di bidangnya (lihat Ditton, 1980). Akan tetapi menurut Giddens (1984) tulisan-tulisan Goffman memiliki sifat yang sangat sistematis dan apa yang dia uraikan memiliki kekuatan intelektual yang mengagumkan. Kepekaannya terhadap kepelikan-kepelikan, seperti kesadaran praktis dan diskursif lebih banyak berasal dari kombinasi kecerdasan yang tajam dan gaya yang lucu dibandingkan dari suatu pendekatan yang terpusat pada analisis sosial semata. Cara yang jauh lebih menarik dalam mendekati karya Goffman adalah memperlakukannya seperti ketika memetakan persimpangan-persimpangan keberadaan (*existence*) dan ketidakberadaan (*absence*) dalam interaksi sosial. Juga mekanisme integrasi sosial dan sistem, terjalin satu sama lain. Bahkan, ada anggapan bahwa tidak hanya tulisan-tulisan Goffman yang terbatas relevansinya dengan masyarakat-masyarakat kontemporer, namun tulisan-tulisan itu secara langsung juga mengekspresikan ciri-

ciri perilaku orang-orang Amerika modern. Simak saja tulisan Gouldner (1971: 379-381) berikut:

*“...Dia berada pada episode kehidupan dan memandang kehidupan hanya ketika kehidupan berada dalam lingkaran antarpribadi yang sempit, yang sifatnya ahistoris dan non-institusional, suatu keberadaan di luar sejarah dan masyarakat..... (Dia) mencerminkan dunia baru, di mana strata kelas menengah baru tidak lagi mempercayai bahwa kerja keras itu penting atau bahwa keberhasilan tergantung pada aplikasi yang cerdas. Dalam dunia baru ini, ada perasaan yang tajam terhadap irasionalitas hubungan antara prestasi individu dengan besarnya ganjaran, antara kontribusi sesungguhnya dengan regulasi sosial. Inilah dunia megabintang Hollywood yang menjulang tinggi harganya dalam pasar saham, yang harganya hampir tidak berhubungan dengan pendapatan mereka....”*

Merespons tulisan tersebut, Giddens menyanggahnya. Menurut Giddens (1984), Gouldner secara eksplisit membandingkan sudut pandang Goffman dengan pendekatan ‘struktural’. Padahal, dunia sosial yang digambarkan Goffman tidaklah sekadar sangat khusus ditilik dari sisi budaya, melainkan hanya berkenaan dengan bentuk-bentuk institusional sementara dan bukan bentuk yang telah mapan. Tulisan-tulisan Goffman yang mengungkap ciri-ciri “kesalinghadiran” dapat ditemukan dalam seluruh masyarakat, meskipun harus diakui bahwa yang relevan dengan tulisan-tulisan itu adalah diidentifikasinya karakteristik-karakteristik masyarakat era kontemporer. Karya Goffman memberikan cermin bagi banyak dunia bukannya satu dunia saja. Tulisan-tulisan Goffman memberi kontribusi utama pada eksplorasi hubungan-hubungan antara kesadaran diskursif dan kesadaran praktis dalam konteks pertemuan-pertemuan.

### **1.2.3. Teori Struktural-Fungsional**

Teori struktural-fungsional pada dasarnya memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial yang merupakan pola-pola nyata dari hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat; pola-pola yang secara realitas bertahan lama karena interaksi-interaksi terjadi dalam cara yang kurang lebih terorganisir (Saifuddin, 2005: 156). Boleh dikatakan bahwa selama beberapa dasawarsa yang lalu, teori ini pernah merajai kajian antropologi dan kajian sosiologi di Dunia Barat (Davis, 1959; Marzali, 2006: 127). Di Inggris, teori ini mencapai puncaknya pada dasawarsa 1930 dan 1950, dan pada saat itu, struktural-fungsionalisme dikatakan sebagai identik dengan British Social Anthropology (Marzali, 2006: 127). Dua pelopor teori struktural-fungsionalisme yang sangat terkenal adalah Radcliffe-Brown dan Malinowski. Teori ini di Amerika mencapai puncak kejayaannya pada tahun 1950-an, ketika Talcott Parsons mengembangkannya dalam bentuk yang lebih canggih dan kompleks di Department of Social Relations, Harvard University. Namun demikian, sejak akhir 1960an, teori

ini mulai mendapat banyak kritikan yang keras dan tajam, dan dari situ muncul teori-teori sosiologi baru yang dianggap lebih kompleks.

Struktural-fungsionalisme merupakan teori yang lahir sebagai reaksi terhadap kedigdayaan teori evolusionisme. Jika kajian-kajian teori evolusi bermaksud membangun tingkat-tingkat perkembangan budaya manusia, seperti halnya tahapan-tahapan perkembangan suatu organisme, maka kajian-kajian struktural-fungsionalisme bermaksud untuk membangun suatu sistem sosial, atau struktur sosial, melalui pengkajian terhadap pola hubungan yang berfungsi antara individu-individu, antara kelompok-kelompok, atau antara institusi-institusi sosial di dalam suatu masyarakat, pada suatu kurun masa tertentu (Baal, 1978; Saifuddin, 2005; Marzali, 2006). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan evolusionis lebih bersifat historis dan diakronis, sedangkan pendekatan teori struktural-fungsional lebih bersifat statis dan sinkronis (Marzali, 2005: 128). Struktural-fungsional adalah penggabungan dari dua pendekatan, yang bermula dari pendekatan fungsional Durkheim, kemudian digabungkan dengan pendekatan struktural Radcliffe-Brown. Oleh karena itu, untuk memahami pendekatan struktural-fungsional, kita harus mengetahui dulu sejarah perkembangan pendekatan fungsional ini.

Seperti sudah dikatakan di atas, berbicara pendekatan fungsional, kita tidak akan lepas dari nama Durkheim sebagai tokoh pencetus teori ini. Meskipun eksplanasi secara fungsional dalam kajian-kajian sosial telah terlihat dalam karya-karya Spencer dan Comte, namun Durkheimlah yang telah meletakkan dasarnya secara tegas dan jelas (Marzali, 2006: 128; Saifuddin, 2005: 148-152). Durkheim menolak prinsip reduksionisme psikologis dalam memahami gejala-gejala sosial dalam masyarakat dan sebaliknya menyatakan bahwa nasib manusia itu sangat ditentukan oleh struktur sosial di mana seorang individu berada (Saifuddin, 2005: 161-162). Durkheim juga secara tegas menyatakan bahwa fenomena sosial seharusnya dijelaskan melalui dua pendekatan pokok yang berbeda, yaitu pendekatan historis dan pendekatan fungsional. Analisa fungsional berusaha menjawab pertanyaan mengapa suatu item-item sosial tertentu mempunyai konsekuensi tertentu terhadap operasi keseluruhan sistem sosial. Sementara itu analisa historis berusaha menjawab mengapa item sosial tersebut, bukan item-item sosial yang lain, secara historis yang mempunyai fungsi tersebut (Marzali, 2006: 128). Lebih lanjut Marzali menjelaskan:

*Para peneliti sosial, kata Durkheim, harus dapat mengkombinasikan penelitian untuk mencari asal-usul dan sebab (pendekatan historis), di satu pihak, dan penentuan fungsi-fungsi dari suatu fenomena sosial (pendekatan fungsional), di pihak lain. Kita harus menentukan apakah ada satu hubungan antara kenyataan sosial yang diteliti dengan kebutuhan umum organisme sosial. Kalau ada, maka hubungan tersebut terdiri dari hal-hal apa saja, dan bagaimana prosesnya sehingga hubungan berfungsi tersebut terjadi.*

Kutipan di atas secara tegas menjelaskan tema-tema pokok dalam analisis fungsional ala Durkheim. Bahwa penjelasan mengenai gejala sosial harus mengacu kombinasi pada dua pendekatan pokok, yakni: historis dan fungsi. Penjelasan suatu fenomena sosial harus memeriksa konteks historis dari fenomena sosial itu dan sekaligus menjelaskan fungsi-fungsi sosial dari fenomena itu. Pendekatan fungsional dalam antropologi sosial dipelopori oleh dua orang sarjana Inggris yang hidup sezaman, yaitu Radcliffe-Brown dan B. Malinowski. Sekalipun keduanya sama-sama dipengaruhi oleh pandangan Durkheim, penafsiran dan pengembangan mereka atas konsep fungsi berbeda satu sama lain. Radcliffe-Brown menolak setiap penggunaan konsep fungsi yang tidak dikaitkan dengan struktur sosial, karena itulah pendekatan dasarnya adalah kombinasi dari kedua konsep tersebut: fungsi dan struktur sosial, yang kemudian dikenal dengan nama struktural-fungsionalisme (Marzali, 2006). Seperti dikatakan di awal pembahasan ini bahwa teori struktural-fungsional pada dasarnya memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur-struktur sosial sebagai pola-pola nyata dari hubungan atau interaksi antara berbagai komponen masyarakat yang berfungsi untuk menyatukan dan menjaga integrasi sosial.

Namun, eksplanasi tentang fungsi dari pola-pola hubungan antar individu, kelompok maupun institusi-institusi ternyata tidaklah seragam di antara sesama penganut teori struktural-fungsional. Menurut Saifuddin (2005: 159), seorang ilmuwan sosial bernama E.G. Grabb dalam karyanya: *Social Inequality*, secara kritis mengajukan sebuah pertanyaan: “apakah persisnya yang dimaksud dengan istilah fungsi? Apakah fungsi hanya dimaksudkan terkait dengan ekonomi dalam masyarakat, sebagaimana yang dirancang oleh agen atau pemimpin tertentu, atau semata-mata sebagai konsekuensi kegiatan ekonomi yang tidak disengaja? Jawaban atas pertanyaan ini dapat dilihat dari penjelasan Radcliffe-Brown dan Malinowski yang saling berbeda satu sama lain seperti penjelasan berikut ini.

Radcliffe-Brown dengan tegas membedakan konsep fungsionalnya dari konsep fungsional Malinowski. Bagi Radcliffe-Brown, fungsi adalah “kontribusi yang dimainkan oleh sebuah item sosial, atau sebuah institusi sosial, terhadap kemantapan suatu struktur sosial”. Sementara itu Malinowski melihat “fungsi” sama seperti “guna”, yang dikaitkan dengan kebutuhan psikologis dan biologis manusia. Fungsi dari sebuah item sosial, atau sebuah institusi sosial, menurut Malinowski, adalah “kegunaan dari institusi tersebut dalam memenuhi kebutuhan mendasar yang bersifat mutlak, yakni kebutuhan psiko-biologis individu-individu anggota sebuah masyarakat”.

Teori struktural-fungsional menjadikan organisme biologis sebagai model pokok dalam memahami fenomena sosial. Ini jelas menggambarkan prinsip-prinsip positivisme yang diwariskan dari para pendahulu mereka Auguste Comte, Spencer dan Emile Durkheim. Masyarakat dalam hal ini dilihat sebagai sebuah struktur sosial yang terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Hubungan

kedua orang di atas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial (Marzali, 2006: 130).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kehidupan sosial pada dasarnya adalah kesatuan relasi antar komponen-komponen sosial yang berfungsi dan saling terkait satu sama lain yang membentuk struktur sosial. Dalam hal ini, struktur sosial berfungsi untuk mempertahankan dan melanggengkan sistem sosial dari suatu masyarakat. Upacara atau pranata-pranata sosial berfungsi mempertahankan sistem dan struktur sosial dari suatu masyarakat. Oleh karena itu, pranata sosial dalam pandangan struktural-fungsional adalah suatu komponen yang berfungsi untuk mempertahankan sistem dan struktur sosial suatu masyarakat.

Kemampuan dari teori struktural-fungsional terletak pada melukiskan hubungan antara struktur sosial dan pranata sosial. Bangunan teori ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Pareto dalam pengembangan teori struktural fungsional, terutama gagasan Pareto mengenai masyarakat, yang dilihatnya dalam hubungan sistem. Konsepsi Pareto yang sistematis tentang masyarakat, dipandanginya sebagai sebuah sistem yang berada dalam keseimbangan, yakni kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung (Ritzer, 2011: 280).

Teori ini dalam pandangan Parson terkonsentrasi pada struktur masyarakat dan antar hubungan berbagai struktur, yang dilihat saling mendukung menuju keseimbangan dinamis. Perhatian dipusatkan pada bagaimana ketraturan sebagai suatu sistem tersebut bisa dipertahankan di antara berbagai elemen masyarakat.

Parson melihat masyarakat sebagai sub sistem yang saling bergantung. Di mana struktural fungsional menganggap integrasi sosial pada masyarakat sebagai fungsi utama dalam sistem sosial. Kemudian integrasi sosial mengkonseptualisasikan dalam sistem sosial, sistem kepribadian akan menurut ekspektasi sosial. Maka integrasi sosial sebagai kata kunci menurut Parson adalah proses kesalingbersinggungan antara sistem kepribadian, sistem budaya dan sistem sosial, atau dengan kata lain stabilitas sistem (Ritzer 2011: 280-281)

Suatu masyarakat pada kehidupan sosial manusia, itu juga sebuah struktur, karena komponen-komponen yang saling berhubungan, kemudian menjadi sebuah jaringan yang kompleks antara satu dengan yang lain. Bentuk dari struktur sosial tetap, isinya dalam keadaan statis, karena merupakan aspek non prosesual (tidak menyesuaikan) dari sistem sosial yang bersangkutan, dan apabila berubah proses tersebut berjalan agak lambat. Sementara wujud dari struktur sosial tersebut selalu berubah dan berganti, karena di dalam struktur itu sendiri terdapat person-person atau anggota-anggota.

#### **1.2.4 Sistem Keekerabatan**

Keekerabatan merupakan sistem sosial yang mengatur hubungan antara individu berdasarkan ikatan darah, perkawinan, atau hubungan sosial yang diakui dalam suatu masyarakat. Dalam berbagai budaya, keekerabatan menjadi dasar bagi pembentukan struktur sosial, pembagian peran, serta pemenuhan tanggung jawab kolektif. Selain itu, keekerabatan juga mencakup istilah-istilah khusus untuk menyebut anggota keluarga yang menunjukkan status dan fungsi mereka dalam masyarakat.

Sistem ini sering kali terkait erat dengan adat, hukum waris, pola tempat tinggal, dan hubungan ekonomi, sehingga menjadi elemen penting dalam memahami dinamika budaya dan kehidupan masyarakat.

Dalam masyarakat Adean di Kabupaten Banggai Laut, konsep kekerabatan memiliki hubungan yang erat dengan pranata balombot, sebuah sistem sosial tradisional yang mengatur gotong royong dan solidaritas antar anggota komunitas. Kekerabatan di masyarakat ini tidak hanya didasarkan pada hubungan biologis, tetapi juga mencakup hubungan sosial yang dibangun melalui ikatan adat dan kewajiban bersama. Balombot berfungsi sebagai pranata yang memperkuat hubungan kekerabatan dengan melibatkan anggota keluarga besar, termasuk kerabat jauh, dalam kegiatan kolektif seperti upacara adat, pernikahan, kematian, dan kegiatan ekonomi seperti menanam atau memanen hasil pertanian.

Sistem kekerabatan yang mendukung Balombot biasanya bersifat bilateral, di mana hubungan dengan keluarga dari pihak ibu dan ayah sama-sama dihormati dan diakui. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti saling membantu, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap sesepuh keluarga menjadi landasan dalam menjaga keberlangsungan pranata. Balombot juga mencerminkan dinamika kekerabatan sebagai mekanisme pengelolaan sumber daya, di mana partisipasi aktif setiap anggota kekerabatan memperkuat ikatan sosial dan memastikan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, konsep kekerabatan yang mendasari Balombot tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial-ekonomi, tetapi juga menjadi medium untuk memperkokoh identitas budaya masyarakat Adean.

Konsep kekerabatan dalam pranata balombot dapat dipahami lebih mendalam melalui perspektif antropologi. Menurut Claude Lévi-Strauss (1969), kekerabatan bukan hanya hubungan biologis, tetapi juga sistem simbolik yang merefleksikan struktur sosial dan pola pertukaran dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Adean, Balombot berfungsi sebagai mekanisme "pertukaran timbal balik" yang memperkuat jaringan sosial melalui aktivitas kolektif. Misalnya, kontribusi tenaga atau materi dalam acara adat tidak hanya mencerminkan kewajiban kekerabatan, tetapi juga menciptakan hubungan saling ketergantungan yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori tentang kekerabatan sebagai alat untuk mendukung kerja sama dalam masyarakat, di mana peran dan tanggung jawab setiap anggota diatur oleh norma budaya yang mengikat (Malinowski, 1922).

Pranata Balombot juga menunjukkan bagaimana konsep kekerabatan menurut Meyer Fortes (1969), yang melihatnya sebagai struktur moral, berfungsi dalam praktik sehari-hari. Dalam Balombot, nilai-nilai seperti "utang sosial" (social debt) dan penghormatan kepada leluhur menjadi dasar bagi individu untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong. Dengan demikian, kekerabatan tidak hanya menjadi sistem hubungan, tetapi juga wadah untuk mengekspresikan solidaritas, menjaga harmoni, dan memperkuat tatanan sosial masyarakat Adean.

Pranata balombot juga dapat dikaji melalui pendekatan teori fungsi sosial dari Radcliffe-Brown (1952), yang melihat kekerabatan sebagai elemen penting dalam menjaga keseimbangan dan integrasi sosial. Dalam masyarakat Adean, Balombot berfungsi sebagai mekanisme yang memastikan hubungan antar anggota

komunitas tetap harmonis melalui pengaturan peran dan kewajiban dalam kegiatan gotong royong. Misalnya, partisipasi dalam Balombot tidak hanya sekadar kewajiban adat, tetapi juga menjadi cara untuk memelihara jaringan kekerabatan dan memperkuat identitas kolektif. Hal ini mencerminkan pandangan Radcliffe-Brown bahwa kekerabatan adalah "struktur sosial hidup" yang terus-menerus dibentuk oleh interaksi antar individu dalam masyarakat.

Selain itu, Marcel Mauss (1990) tentang *The Gift* juga relevan dalam memahami peran kekerabatan dalam Balombot. Konsep Mauss mengenai pertukaran hadiah sebagai bentuk kewajiban moral untuk memberi, menerima, dan membalas sangat terlihat dalam kegiatan Balombot. Kontribusi yang diberikan oleh setiap individu dalam acara Balombot sering kali mengandung harapan akan balasan di masa depan, baik dalam bentuk material maupun dukungan sosial. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan kekerabatan tetapi juga menciptakan hubungan saling ketergantungan yang menjadi fondasi keberlanjutan sistem sosial masyarakat Adean. Dengan demikian, Balombot tidak hanya sekadar aktivitas tradisional, tetapi juga representasi dari bagaimana nilai-nilai kekerabatan diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

### **1.3 Masalah penelitian**

Pranata Balombot memang sangat berkaitan erat dengan sikap toleransi yang tinggi. Hal ini merupakan modal awal bagi individu untuk menjalankan kehidupan sosial. Individu adalah makhluk sosial, dan makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Jadi perlunya interaksi dan kerjasama yang baik dengan individu yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Disinilah makna Kaseise tersebut perlu diterapkan. Setelah menjalin hubungan dan kerjasama yang baik, menjunjung tinggi sikap toleransi, meningkatkan rasa simpati dan empati diri, pada masa yang akan datang seseorang tidak akan kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

Pranata balombot memang sudah sedikit memudar di wilayah perkotaan, karena pada umumnya masyarakat perkotaan lebih bersifat individual dan juga tidak saling mengenal karena banyak masyarakat pendatang atau bukan penduduk asli Muna. Akan tetapi di Desa Adean, Kecamatan Banggai Tengah Kabupaten Banggai Laut masalah sangat fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sangat antusias yang cukup tinggi dalam hal tolong-menolong. Masyarakat disana memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi, mereka tak segan untuk saling membantu. Di Desa Adean Kecamatan Banggai Tengah masyarakatnya masih sangat kekeluargaan.

Tolong-menolong sangat dibutuhkan oleh setiap individu, karena tidak ada individu yang dapat bertahan hidup tanpa ada bantuan dari orang lain, inilah yang disebut sebagai makhluk sosial. Bantuan tersebut baik berupa tenaga, pemikiran maupun dalam bentuk uang. Ketika budaya tolong-menolong ini sudah terinternalisasi dalam diri masing-masing individu maka akan terjalinlah kerjasama, dan ketika kerjasama selalu aktif dilakukan dalam masyarakat, maka dari sinilah solidaritas sosial terbentuk. Oleh karena itu, masalah penelitian ini, akan dibagi dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk praktek pranata balambot di Desa Adean Kabupaten Banggai Laut ?
2. Bagaimana masyarakat Desa Adean Kabupaten Banggai Laut memaknai pranata balambot ?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan pranata balambot tetap bertahan dalam struktur sosial masyarakat Desa Adean Kabupaten Banggai Laut ?

#### **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya tolong menolong atau gotong royong pada masyarakat Banggai di Kabupaten Banggai Laut. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk praktek pranata balambot di Desa Adean Kabupaten Banggai Laut; (2) mengetahui dan menganalisis makna pranata balambot bagi masyarakat Desa Adean Kabupaten Banggai Laut; dan (3) mengetahui dan menganalisis faktor yang memengaruhi bertahannya pranata balambot bagi masyarakat Banggai.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian memiliki manfaat yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan kemajuan masyarakat, diantaranya:

- Secara akademis, penelitian memungkinkan untuk mengeksplorasi dan memahami modal sosial masyarakat dengan lebih dalam. Melalui penelitian, penemuan-penemuan baru dapat dilakukan, dan pengetahuan dapat diperluas khususnya bagi keilmuan antropologi.
- Secara praktis, penelitian dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang berbasis bukti, dimana penelitian menyediakan bukti-bukti yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih baik di berbagai bidang, termasuk di bidang antropologi sosial.

## BAB II METODE PENELITIAN

### 2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang mendeskripsikan kebudayaan tolong menolong atau gotong royong pada masyarakat Banggai Kabupaten Banggai Laut dalam aktifitas sosial kemasyarakatan sehari-hari. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moeleong, 2006:6).

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan- kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan berupa catatan observasi dan sumber lain. Sehingga secara keseluruhan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pranata balambot, termasuk mekanisme pelaksanaannya, nilai-nilai yang melekat di dalamnya, serta peranannya dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan penggalian data yang berfokus pada narasi dan konteks sosial.

### 2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Adean Kecamatan Banggai Tengah Kabupaten Banggai Laut sebagai lokasi yang masyarakatnya masih kental dalam melaksanakan tolong menolong pada saat ada hajatan. Secara metodologi alasan memilih lokasi penelitian ini karena masyarakatnya masih memegang teguh nilai-nilai luhur dalam kebudayaan Banggai.



**Gambar 1.** Peta Kabupaten Banggai Laut

### 2.3. Informan Penelitian

Awalnya, para peneliti antropologi mengumpulkan data dari tangan pertama (*first hand*) yaitu informan terpilih tentang cara di mana sekelompok orang yang masih mempertahankan tradisi Banggai. Dari informasi yang diperoleh itu, peneliti kemudian memperoleh gambaran mengenai dunia persepsi dan kultural mereka. Informan atau orang yang diteliti bukan sebagai subjek, sebagaimana diperankan di studi-studi kualitatif yang lain, melainkan merekalah para ahli di mana para peneliti antropologis berupaya memperoleh pengetahuan dari dan tentang mereka.

Adapun Informan dari penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam tradisi tolong menolong atau gotong royong saat ada hajatan di Desa Adean. Informan tersebut adalah tokoh adat Kerajaan Banggai, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, kepala desa dan pihak-pihak yang terkait langsung dengan kegiatan balambot. Sebagaimana pada **Tabel 1**. Informan penelitian, berikut ini:

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin
1.	Surasno Palanakan, S.Ip.	44	Laki-Laki
2.	Edar Djafar Sidia, S.Sos.	40	Laki-Laki
3.	Sartono Mauli, SH.	54	Laki-Laki
4.	Aderince Yabinge, SH.	45	Laki-Laki
5.	Sunardi	54	Laki-Laki
6.	Sahariba Aritan	53	Laki-Laki
7.	Budiyanto Indaa	44	Laki-Laki
8.	Harjun	38	Laki-Laki
9.	Suparman	30	Laki-Laki
10.	Basira Masia	52	Perempuan
11.	Ratna Wati Papua, S.Pd.	42	Perempuan
12.	Mirsad Maida	39	Perempuan

### 2.4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti, dalam hal ini adalah informan dan keadaan di lokasi penelitian. (2) Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu. Seperti instansi pemerintahan, swasta, dan organisasi masyarakat yang umumnya terkait data-data kuantitas (biasanya berupa data angka), atau dokumen-dokumen dari instansi terkait.

### 2.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di lakukan meliputi: *Pertama*, terlibat langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan yang diteliti melalui observasi atau pengamatan berpartisipasi (*paarticipant observation*) seperti pertemuan atau tokoh-tokoh

masyarakat Desa Adean saat ada hajatan di wilayah Desa Adean Kabupaten Banggai Laut. Mendokumentasikan aktifitas melalui kamera dan foto.

Melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menyusun pedoman wawancara. Tema-tema wawancara seperti bentuk-bentuk atau aktifitas yang dilakukan dalam upaya menciptakan keamanan dan ketertiban, aspek kelembagaan dan fungsi masing-masing, serta partisipasi masyarakat. Melakukan perekaman wawancara untuk ditranskrip dan selanjutnya dianalisis. *Filed Note* atau catatan lapangan, merupakan suatu bentuk laporan yang akan ditulis selama di lapangan, seperti coretan, curahan pikiran, maupun pengalamannya selama meneliti.

## **2.6. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut; Pertama, Merapikan data-data penelitian baik yang berupa transkrip wawancara, dokumentasi foto atau video, dan catatan-catatan kecil dari hasil observasi di lapangan; Kedua, melakukan coding data secara keseluruhan terhadap data dasar yang telah diperoleh di lapangan; Ketiga, Melakukan analisis data dari hasil coding data yang telah dilakukan sebelumnya; Keempat, hasil analisis dibuatkan tema berdasarkan pertanyaan penelitian yang hendak di jawab; dan Kelima, menulis laporan penelitian secara deskriptif, naratif, dan holistik.

## **2.7. Etika Penelitian**

Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus perizinan yang diperlukan melalui kampus, yang kemudian disampaikan kepada pemerintah daerah Banggai Laut. Proses perizinan ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian tersebut sah secara administratif dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini juga bertujuan agar pihak berwenang mengetahui dan mendukung jalannya penelitian, serta memberikan akses yang diperlukan untuk mengumpulkan data secara sah.

Selain itu, peneliti juga memastikan bahwa seluruh prosedur yang berkaitan dengan etika penelitian dapat dipatuhi dengan baik, sehingga penelitian berjalan dengan transparansi dan rasa tanggung jawab. Selain urusan perizinan, peneliti juga melakukan pendekatan pribadi kepada calon informan sebelum melakukan wawancara. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan dengan jelas tujuan dan ruang lingkup penelitian, sehingga para informan merasa nyaman dan memahami dengan baik proses yang akan dilakukan. Peneliti memberikan informasi secara menyeluruh mengenai jenis wawancara yang akan dilakukan, serta menjelaskan bahwa segala pencantuman identitas atau data yang diberikan akan dilakukan dengan izin dari informan itu sendiri. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua informan merasa dihargai privasinya dan setuju untuk berbagi informasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam penelitian ini.